BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yaws (frambusia) adalah infeksi kronis yang mengenai kulit, tulang dan sendi. Penyakit ini mengenai terutama masyarakat dengan sosioekonomi yang rendah, lingkungan yang lembab dan daerah tropis. Umumnya terjadi di benua Afrika, Asia dan Amerika Latin. Organisme penyebab adalah bakteri *Treponema Pertenue* subspesies *Treponema Pallidum* yang menyebabkan penyakit sifilis kelamin, tetapi yaws adalah penyakit non kelamin. Sekitar 75% yang terinfeksi adalah anak-anak berusia 15 tahun (insiden puncak terjadi pada 6-10 tahun). Yaws terutama ditularkan melalui kontak kulit langsung dengan penderita frambusia. (WHO,2007).

Treponema Pallidum merupakan spirochaeta yang tidak bisa dibiakkan secara invitro, mereka membelah lambat (setiap 30 jam), memiliki karakteristik seperti pembuka botol. Mereka secara cepat mati dengan cara pengeringan, paparan oksigen atau pemanasan, dan mereka tidak dapat bertahan hidup diluar host mamalia. (Michael *et al*, 2014).

WHO saat ini memiliki strategy baru untuk memberantas penyakit Yaws yang disebut dengan strategi Morges. Strategi Morges memiliki beberapa keunggulan lebih dari kampanye sebelumnya, termasuk pemberian oral dibandingkan pemberian parenteral obat dan pengobatan massal terlepas dari prevalensi frambusia di masyarakat dibandingkan pengobatan selektif kasus aktif,

tanpa pengobatan kasus laten, yang dapat berkembang menjadi frambusia lesi menular. Injeksi penisilin telah menjadi andalan untuk pengobatan frambusia selama lebih dari 50 tahun dan merupakan landasan semua kontrol frambusia dan pemberantasan program sebelumnya. Meskipun penggunaan luas, T. pallidum tetap sangat peka terhadap penisilin, dengan tidak ada bukti bahwa resistensi telah muncul. Didapatkan laporan yang langka dari kegagalan pengobatan setelah pengobatan dengan penisilin, tetapi kesulitan membedakan antara kegagalan pengobatan atau reinfeksi membuat temuan ini menjadi tidak pasti. Kekurangan utama dari penisilin injeksi adalah kebutuhan untuk melatih paramedis untuk memberikan pengobatan, risiko penularan infeksi melalui darah dan mungkin risiko anafilaksis. (Michael *et al*, 2015)

Ajaran Islam sangat menekankan bahwa orang yang sakit agar diobati dan melakukan usaha yang maksimal untuk mengobati penyakit yang diderita. Tetapi diingatkan pula bahwa meminum obat bukan merupakan satu-satunya cara untuk mengobati penyakit. Karena sesungguhnya Allah-lah yang menurunkan penyakit dan Dia pula yang menyembuhkannya. Adapun berobat dalam perspektif Islam, hanya sebagai upaya untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit serta memulihkan kesehatan dari penyakit yang diderita. Oleh karena itu, berobat haruslah dengan cara yang sesuai pula dengan tuntunan Islam. Yakni tidak boleh berobat dengan yang mengandung bahan yang dilarang atau diharamkan dalam agama. Pada pasien Yaws, berobat dengan azitromisin adalah salah satu cara memperoleh kesembuhan, maka bagaimana pandangan Islam mengenai kebolehan berobat menggunakan bahan-bahan yang terkandung di dalam azitromisin.

Berobat adalah salah satu bentuk ikhtiar untuk memperoleh kesembuhan, dan kemudian bertawakkal kepada Allah. Mengenai kewajiban berikhtiar dalam hubungannya dengan takdir ini, pada masa Rasulullah pernah terjadi sebuah peristiwa sebagai berikut; dalam sebuah riwayat diceritakan, ketika itu Nabi SAW sedang mengajar para sahabatnya, lalu datang seorang sahabat yang menunggang unta. Ketika sampai di masjid itu, ia langsung begitu saja ke masjid dan tidak mengikat untanya. Ia merasa cukup untuk menyerahkan untanya dalam penjagaan Allah karena segala sesuatu telah ditakdirkan Allah. Melihat hal itu, Nabi SAW menegur sahabat tadi dan menyuruhnya mengikat unta miliknya agar aman dan terhindar dari pencurian, baru setelah itu bertawakkal (Yusmansyah, 2008).

Kisah di atas mengajarkan keutamaan tawakkal kepada Allah, tetapi juga mengajarkan pentingnya ikhtiar. Makadaripandangan Islam perlu dibahas mengenai anjuran berobat dan bertawakkal bagi penderita Yaws.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana Penggunaan azitomisin Ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas penggunaan azitromisin pada kasus Yaws
2. Bagaimana efek samping penggunaan azitromisin pada kasus Yaws
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap kasus Yaws
4. Bagaimana kaitan pandangan Islam terhadap penggunaan azitromisin pada kasus yaws

1.3 Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

   Mendapatkan informasi mengenai pandangan kedokteran dan Islam tentang penggunaan azitromisin pada kasus Yaws setelah ditinjau dari kedokteran dan Islam

2. Tujuan Khusus

   1) Mengetahui dan dapat menjelaskan mengenai efektivitas penggunaan azitromisin pada kasus Yaws.
   2) Mengetahui dan dapat menjelaskan mengenai efek samping penggunaan azitromisin pada kasus Yaws.
   3) Mengetahui dan dapat menjelaskan mengenai pandangan Islam terhadap kasus Yaws.
   4) Mengetahui dan dapat menjelaskan mengenai pandangan Islam terhadap penggunaan azitromisin pada kasus Yaws.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

   Penulis berharap dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang efektivitas dan efek samping penggunaan azitromisin pada kasus Yaws ditinjau dari kedokteran dan Islam.

2. Bagi Universitas

   Diharapkan dengan penyusunan skripsi ini dapat menambah masukan ilmu bagi civitas akademika serta memperkaya ilmu bagi perpustakaan

Universitas Yarsi mengenai efektivitas dan efek samping penggunaan azitromisin pada kasus Yaws ditinjau dari kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

   Diharapkan skripsi ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang penggunaan azitromisin pada kasus Yaws ditinjau dari kedokteran dan Islam.